

Relasi Kuasa Wacana Trauma Tubuh dalam Film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*

Wahyuning Afifah, Edi Dwi Riyanto

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Email: wahyuning.afifah-2020@fib.unair.ac.id, edi-d-r@fib.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang relasi kuasa yang terdapat dalam film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*. Kekuasaan dapat dimaknai dan diulas sebagai sebuah kekuatan atau pengaruh yang dimiliki oleh individu ataupun organisasi yang berusaha untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Secara tidak sadar, kekuasaan bekerja dalam jaringan kesadaran publik. Dalam hal ini kekuasaan tidak datang dari luar, akan tetapi dari dalam untuk menentukan struktur, aturan dan sebuah hubungan. Tujuan dari penelitian ini adalah; a) mengetahui bentuk relasi kuasa dalam film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* (b) menjelaskan dampak relasi kuasa film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan teknik melihat, observasi dan catat. Metode analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah (1) Bentuk relasi kuasa dalam film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* ada dua, yaitu relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Bentuk relasi kuasa atas pikiran dalam film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* berupa stigmatisasi, dan kontrol. Selanjutnya bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial dan seksual berupa objektifikasi, dominasi dan kontrol. (2) Dampak relasi kuasa. Dampak tersebut dilakukan terhadap dua representasi kuasa yaitu sebagai berikut: a) Budaya, yaitu melawan norma-norma yang berlaku di masyarakat terkait dengan norma gender dan seksualitas. b) Lembaga, melawan keinginan Lurah sehingga di cap komunis.

Kata kunci: *Relasi Kuasa, Trauma Tubuh, Micheal Foucault, Film*

Abstract

This study examines the power of relations contained in the film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*. The power can be interpreted and reviewed as a power or influence that is possessed by an individual or organization who tries to do without his will to other parties. Unconsciously, power works in the network of public consciousness. In this case the power does not come from outside, but from within to determine the structure, rules, and relationships. The aim of this research is; a) knowing the form of power relations in the film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* (b) explaining the impact of power relations in the film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*. To achieve the objectives of this study, this study used the technique of seeing, observing and taking notes. The method of data analysis in this study used descriptive analysis techniques. The results of this study are (1) There are two forms of power relations in the film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*, namely the power relation over the mind and the body. The form of power relations over the mind in the film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* is stigmatization, and control. Furthermore, the forms of power relations over the social and objective bodies are in the form of objectification, domination and control. (2) The impact of power relations. The impact is carried out on two representations of power, namely as follows: a) Culture, which is against the norms prevailing in society related to gender and sexuality norms. b) Institutions, against the will of the Lurah so that they are labeled as communists.

Keywords: *Power Relations, Body Trauma, Michael Foucault, Film*

PENDAHULUAN

Film adalah sarana komunikasi yang bisa digunakan untuk menjangkau khalayak yang lebih luas yang mayoritas masih relatif muda, sehingga film seringkali dapat mempengaruhi moral masyarakat (Budiharsono, 2003). Ada beberapa aspek cerita dan tema film dalam sebuah narasi yang di usung. Cerita dibalut dalam sebuah adegan ataupun cerita yang berurutan, sehingga para penonton dapat melihat objek berupa karakter, penokohan, pertanyaan, konflik, lokasi, dan waktu. Semua elemen ini membentuk rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan aturan, yang disebut dengan hukum kausalitas (Pratista, 2008).

Dibandingkan dengan media lainnya, film bisa dikatakan sebagai media komunikasi yang eksklusif, karena pergerakan yang bebas dan berkelanjutan. Dalam hal ini, film bisa dikatakan juga memiliki kemampuan untuk menangani berbagai tema melalui terjemahan langsung dari gambar visual dan suara nyata dengan varietas yang tanpa batas (Prakoso, 1997). Oleh karena itu film dapat dijadikan sebagai media hiburan sekaligus pendidikan, serta di sisi yang lain dapat juga digunakan sebagai sarana penyebaran ataupun penyelamatan dari kepunahan atas sebuah nilai-nilai budaya baru (Suryapati, 2010).

Salah satu film yang syarat akan makna nilai-nilai budaya serta konflik kekuasaan adalah film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* karya sutradara Garin Nugroho. Film ini mewakili Indonesia untuk kategori *Best International Feature Film Award* yang sebelumnya bernama *Best Foreign Language Film* di Oscar 2020. Selain Oscar, *Ku Cumbu Tubuh Indahku* juga telah ditayangkan di beberapa acara dan festival film internasional serta mendapatkan beberapa penghargaan, di antaranya *'Bisato D'oro Award Venice Independent Film Critic* (Italia, 2018), *Best Film* pada Festival Des 3 Continents (Perancis, 2018), dan *Cultural Diversity Award under The Patronage of UNESCO* pada *Asia Pasific Screen Awards* (Australia, 2018) (Ramadhani, 2019).

Film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* ini yang selanjutnya penyebutan nama film ini menggunakan singkatan kata KCTI, merupakan karya kedua sutradara Garin Nugroho yang pernah dipilih untuk mewakili Indonesia pada ajang *Academy Awards*. Film ini memiliki banyak relasi kuasa hubungan antar tokoh yang ada didalamnya serta menceritakan peristiwa yang sarat akan kekuasaan politik. Kekuasaan yang ada adalah kekuasaan yang dimiliki oleh tradisi terhadap para tokoh dan kekuasaan tokoh-tokoh itu sendiri. Setiap unsur tradisi atau budaya di dalam ceritanya memiliki kekuasaan yang mengikat setiap tokoh untuk bertindak.

Dalam penelitian ini, fokus kajian terletak pada tokoh-tokoh yang ada didalam film KCTI. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh tersebut saling mempengaruhi dan mempunyai relasi kuasa satu sama lain yang dalam hal ini akan dilakukan pembahasan lebih mendalam lagi. Diantara pengalaman hidup tentang objek dan gerak hidup adalah perihal kekuasaan. Hubungan kekuasaan merupakan intepretasi sifat kompleks dari hubungan masyarakat dengan tokoh ataupun pemimpin masyarakat. Artinya, hubungan ini bukan hanya persoalan politik dalam arti sempit, namun juga persoalan ideologi dan hati nurani. (Faruk, 2012).

Menurut filsuf perintis strukturalis yakni Michael Foucault, kekuasaan adalah dimensi hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa di mana ada hubungan, di situ juga ada kekuasaan (Mudhoffir, 2013). Dalam pandangan Foucault, kekuasaan tersebar di mana-mana dalam segala lini kehidupan. Keinginan untuk mendapatkan kebenaran berbanding lurus dengan keinginan untuk mendapatkan kekuasaan. Namun, perlu dicatat di sini bahwa konsep kekuasaan Foucault sama sekali berbeda dari apa yang selama ini dipahami masyarakat. Secara umum, kekuasaan dipahami dan dibahas sebagai kekuasaan atau pengaruh yang dimiliki oleh individu atau organisasi yang memaksakan kehendaknya kepada pihak lain.

Cara Foucault memahami arti sebuah kekuasaan sangatlah autentik. Menurut Foucault, kekuasaan tidaklah dimiliki atau dijalankan dalam suatu rentang di mana banyak posisi secara strategis terkait satu sama lain. Foucault meneliti kekuatan terbesar individu sebagai subjek dalam jangkauan sekecil mungkin (Jones, 2003). Hal ini dikarenakan kekuasaan menyebar dan menembus semua struktur sosial tanpa batasan geografis. Dalam hubungan antara pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan institusi, kekuatan ini bersifat operasional dan tidak dimiliki oleh siapa pun. Sifatnya menormalkan struktur sosial.

Tanpa disadari, kekuasaan beroperasi dalam jaringan kesadaran publik. Karena kekuatan tidak datang dari luar, tetapi dari dalam untuk menentukan struktur, aturan dan hubungan. Dalam hal ini kekuatan Foucault selalu diwujudkan melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu memiliki efek kekuatan. Menurut Foucault, implementasi pengetahuan selalu menghasilkan pengetahuan sebagai dasar dari sebuah kekuasaan. Tanpa adanya kekuatan tidak akan ada pengetahuan dan sebaliknya, tanpa pengetahuan tidak akan ada kekuatan.

Masalah pemikiran dipandang sebagai sebuah legitimasi kekuasaan. (Foucault, 2007) berpendapat bahwa ada dua manifestasi kekuasaan dalam realitas, yaitu kekerasan dan perilaku represif serta pelaksanaan kekuasaan dilakukan secara terselubung. Misalnya, kekuasaan yang direpresentasikan dengan kekerasan dan tindakan represif membuat masyarakat tunduk pada ancaman bom dan ancaman fisik lainnya. Dan kekuasaan terwujud dalam penyamaran, seperti melalui lembaga ilmiah dan pendidikan, yaitu, saat harus menggunakan tangan kanan dalam memberikan dan menerima sesuatu, serta tidak boleh mengatakan hal-hal kasar di kelas, dll.

Tokoh-tokoh dalam film KCTI ini memiliki kekuasaan untuk mengalahkan kekuasaan lain yang ada di sekitarnya. Adanya relasi kuasa pada tokoh-tokoh tersebut akan melahirkan sebuah dampak baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, relasi kuasa dan dampaknya terhadap tokoh-tokoh dalam film KCTI karya sutradara Garin Nugroho akan diteliti menggunakan kajian Micheal Foucault tentang analisis wacana. Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yakni (1) mengetahui bentuk relasi kuasa dalam film KCTI karya sutradara Garin Nugroho; serta (2) menjelaskan dampak relasi kuasa dalam film KCTI karya sutradara Garin Nugroho.

Kekuasaan Michael Foucault

Menurut Foucault (Sulistya, 2011), ketika menafsirkan tentang relasi kekuasaan, konsep relasi kekuasaan adalah relasi yang berupa praktik kekuasaan dari subjek ke objek melalui beragam cara, dan dengan kekuasaan yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh bentuk konsep tanpa cara yang represif sehingga bisa membuat seseorang menjadi patuh tanpa adanya paksaan.

Menurut Foucault, kekuasaan adalah sesuatu hal yang terkait dengan masalah praktik konkret. Hal ini dapat menciptakan pola realitas dan perilaku, sehingga mampu menghasilkan bidang objek pengetahuan dan ritual kebenaran yang unik. Praktik-praktik tersebut menciptakan norma, yang kemudian direplikasi dan disahkan oleh tenaga pendidik, pekerja sosial, dokter, hakim, polisi dan tenaga administrasi. Kita bisa ambil contoh misalnya, kekuasaan diwujudkan dalam pengetahuan, tetapi kemudian pengetahuan menghasilkan sebuah kekuasaan.

Kekuasaan mampu ditransmisikan melalui hubungan-hubungan sosial, sehingga mampu menghasilkan bentuk perilaku seperti kebaikan dan keburukan, dan menciptakan prosedur serta aturan yang dapat menaklukkan masyarakat. Menurut Foucault (Jones, 2003), setiap orang dapat mencapainya secara individu maupun kolektif. Hubungan kekuasaan terbentang dari pikiran (ideologi) ke tubuh dan pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku dari individu tersebut.

Bentuk Relasi Kuasa

Kekuasaan merupakan akar dari tubuh dan mengalir dalam setiap kegiatan atau aktivitas mikroskopis kecil dari tubuh. Kekuasaan dapat bersifat interdisipliner dan fisik. Pembentukan kekuasaan yang ada dalam tubuh, baik dalam fisik dan ilmu pengetahuan terbentuk secara paksa melalui manipulasi unsur, sikap, dan perilaku. Hal ini kemudian berlanjut dalam bentuk pengendalian pikiran dan tubuh, dan yang terakhir dalam bentuk stigmatisasi.

Relasi Kuasa Atas Tubuh

Foucault menunjukkan bahwa pengaturan sistemik tubuh dalam masyarakat modern penting karena dua alasan. Pertama, tekanan penduduk akibat urbanisasi berdampak pada ledakan penduduk di perkotaan, sehingga ledakan tersebut memberikan dampak tambahan pada politik dan ekonomi masyarakat perkotaan. Hal ini menyebabkan lahirnya aturan yang mengatur tubuh dalam hal seks, yang disebut politik anatomis, serta aturan dalam tubuh sosial yang disebut biopolitik. Kedua, karena kebutuhan akan kapitalisme industri, masyarakat kapitalis modern secara aktif mempromosikan tubuh yang sehat sebagai ciri budaya yang kuat dan terpusat. Memodelkan bentuk tubuh yang terkait dengan budaya urban menjadikan tubuh sebagai tempat produk komersial kapitalis untuk beroperasi.

Selain dua faktor di atas, di dunia pramodern, aturan dalam setiap agama berfokus pada semangat, yang lebih melakukan penekanan akan pentingnya menjalani kehidupan yang baik, jujur dan polos untuk memiliki kehidupan yang aman di akhirat ataupun kehidupan selanjutnya nanti (Jones, 2003). Susunan dalam tubuh manusia diharapkan mampu menjaga keselarasan kekuasaan dalam wacana agama, norma, maupun ilmu pengetahuan, sehingga tubuh dapat menerimanya tanpa sadar. Foucault dalam hal ini juga membagi politik tubuh menjadi dua bagian, yakni tubuh sosial, yang merupakan simbol alami antara alam, masyarakat, budaya, dan politik, dan tubuh seksual, yang merupakan tubuh dari individu itu sendiri. Tubuh sosial dan seksual akan dijelaskan sebagai berikut:

Tubuh Sosial

Tubuh pada lingkup sosial merupakan simbol alami yang ada diantara alam, masyarakat, budaya dan politik. Artinya, di antara semua itu, ada beberapa aturan yang mewajibkan tubuh menampilkan dirinya secara ideal sesuai dengan aturan tersebut. Dalam *Discipline and Punishment*, Foucault lebih lanjut menjelaskan bahwa aturan-aturan ini membentuk sebuah kebijakan wajib pada tubuh, dan manipulasi tubuh dihitung melalui unsur-unsur, sikap dan perilaku. Tubuh manusia pada bidang sosial telah menjadi tubuh sosial, memasuki mesin kekuasaan, kemudian memeriksa, membongkar dan menatanya kembali (Synot, 2007).

Menurut Foucault (Jones, 2003), biopolitik adalah komponen dari manipulasi tubuh sosial. Biopolitik memahami pengelolaan dan pengaturan tubuh dengan maksud dan tujuan tertentu. Selain itu, Jones mencontohkan di mana para perencana mulai menata pemanfaatan kawasan perkotaan, dan pakar transportasi muncul untuk mengatur pergerakan tubuh dalam sebuah ruang. Para ahli dan komponen hukum tampaknya mengatur sanksi terhadap tubuh tersebut, termasuk dalam hal ini konsep dari panoptikan itu sendiri. Hal ini adalah bentuk pengetahuan modern yang diperlukan untuk mengontrol dan memantau akumulasi tubuh, konsentrasi, dan perakitan pada lingkungan modern.

Selain biopolitik, Foucault juga mengutip contoh fetisisme yang merupakan bagian dari tubuh sosial. Didorong oleh industri kecantikan, industri pakaian atau fashion, industri remaja, industri pada makanan untuk diet dan industri kebugaran lainnya, fetisisme tubuh tumbuh tak terkendali. Tidak ada yang lebih penting daripada bagaimana tubuh itu diperlihatkan. Cara tubuh diperlihatkan kepada orang lain memiliki makna baru yang penting sebagai bentuk dari konsumsi dan produksi. Produk yang berfokus pada tubuh seringkali membanjiri pasar, diiklankan di mana-mana, dan masyarakat berbondong-bondong untuk membeli (Jones, 2003).

Tubuh Seksual

Tubuh seksual atau tubuh individu menurut Foucault dapat berproses dalam lingkup kecil dan besar. Metode penyesuaian berkelanjutan dan paksaan dalam pengaturan tentang bagaimana tubuh sebaiknya digunakan mampu membentuk matriks transformasi (Foucault, 2007). Dalam skala kecil, realisasi tubuh seksual atau pribadi ini di optimalkan fungsinya dalam keluarga, sekolah, serta perawat. Untuk skala dalam kapasitas yang lebih besar pengoptimalan fungsi tubuh pribadi ini akan dilakukan oleh negara. Otoritas negara dalam pengaturan akan tubuh pribadi terkait dengan kontrol tubuh dalam skala yang lebih kecil yang

dilaksanakan dalam peraturan pada ranah hukum atau peraturan yang ada dalam suatu negara (Suyono, 2002).

Dalam hal ini bisa kita ambil contoh tentang tubuh seksual yang diatur dan melekat pada negara dalam kapasitas lingkungan skala kecil adalah medikalisasi persalinan. Medikalisasi persalinan adalah cara mengatur tubuh individu sebagai alat reproduksi. Pengaturan ini kemudian diteruskan ke perawat atau lembaga kesehatan lain yang akan mengawasi perkembangan reproduksi. Contoh lain adalah medikalisasi pernikahan. Dalam medikalisasi pernikahan, tubuh difungsikan dalam rentang aktivitas seksual yang telah diatur pada kondisi tertentu. Kondisi tertentu ini terkait dengan unsur-unsur yang berhubungan erat dengan tubuh individu (Jones, 2003).

Relasi Kuasa Atas Pikiran

Foucault (Jones, 2003) menyatakan bahwa salah satu cara yang paling baik dalam memahami keseimbangan kekuasaan antara wacana yang saling bersaing dan terkait satu sama lain pada titik koneksi tertentu adalah dengan merenungkan bahasa yang dipakai untuk membahas berbagai hal. Bahasa dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan identifikasi tentang bagaimana tubuh biasanya digunakan atau mengacu pada penggunaan tubuh untuk sebuah kepentingan. Dalam hal ini misalnya, bahasa yang mengacu pada prostitusi selalu akan dikaitkan dengan perempuan. Namun hal ini berbanding terbalik bahwa tidak ada bahasa yang dapat digunakan untuk merujuk pada aktivitas yang sama dari lawan jenisnya, yakni laki-laki.

Dalam hal ini Foucault melanjutkan (Jones, 2003) bahwa pergeseran diskursus antara definisi perempuan menjadi semakin besar di zaman modern. Para pria tidak akan bisa mengalami ninfomania atau isteria, pun juga tidak akan bisa menjadi seorang kekasih simpanan atau pelacur. Contoh lain menurut Foucault (Suyono, 2002) adalah rasisme. Bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi pemikiran individu dan mengklasifikasikan manusia menurut kelas sosial dan karakteristik fisiknya.

Menurut Foucault (Jones, 2003), klasifikasi terhadap manusia terkait dengan sifat buruk dan baik, salah dan benar serta sifat-sifat yang lain dapat dilakukan melalui sebuah wacana. Sebuah wacana baik itu berbentuk teks ataupun perkataan yang diucapkan secara langsung menafsirkan sebuah pola pikir. Dominasi konstan yang ada dalam pola pikir ini mampu mengubah cara individu dalam melihat suatu objek.

Media Sebagai Penyebar Kuasa

Foucault menyatakan bahwa kekuasaan akan selalu memerlukan alat atau sarana untuk dapat menyebarkan kekuasaannya (Jones, 2003). Penyesuaian kekuasaan pada tubuh dan pikiran manusia meluas pada mekanisasi manusia dalam tubuh dan pikiran mereka. Penyebaran kekuasaan ada pada semua aspek bidang masyarakat. Penyebaran kekuasaan ini dapat melalui lembaga, tempat kerja, sekolah, maupun keluarga yang mana mereka akan tunduk pada aturan waktu, perilaku, kata-kata dan pikiran. Dalam hal ini media yang dapat digunakan untuk mendistribusikan kekuasaan adalah upaya medikalisasi yang disebarkan oleh:

Lembaga Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang paling fundamental dari dunia modern. Di antara banyaknya lembaga dalam pendidikan, sekolah merupakan tempat paling terkenal untuk melakukan latihan fisik dan mental. Teori tentang materi pendidikan selalu diberikan di sekolah yang mencakup tentang manajemen untuk melatih individu-individu yang belum matang di sekolah (Jones, 2003).

Lembaga Kesehatan

Foucault (Jones, 2003) mengemukakan tentang konsep sehat dan sakit di dalam kehidupan hampir sama seperti dengan dikotomi kebaikan dan keburukan. Dalam konsep kesehatan ini manusia mau tidak mau harus tunduk pada kekuasaan tentang istilah yang

biasa digunakan dalam medis atas normal dan abnormal yang ditentukan oleh obat. Jika kondisi fisik (jasmani) seseorang tidak berubah, hal ini bisa dikatakan normal, dan sebaliknya jika kondisi fisiknya tidak baik, dikatakan menyimpang. Rumah sakit adalah tempat untuk memeriksa kondisi fisik, dan aspek-aspek yang lain dari tubuh manusia. Tubuh dimanipulasi dan disesuaikan dalam ruang tertentu untuk menghasilkan ketergantungan pada dokter dan rumah sakit (Suyono, 2002).

Bahasa

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk melakukan komunikasi dengan manusia yang lain. Sebagai seorang ahli bahasa, manusia menggunakan bahasa dalam percakapan sehari-hari di dalam maupun di luar ruangan dimanapun mereka berada. Namun dari segi kebahasaan, telah dibuat peraturan normatif mengenai norma ataupun aturan penggunaan bahasa dalam ruang-ruang tertentu. Menurut Foucault (Sulistya, 2011), hal ini merupakan salah satu klaim pembenaran dan bentuk stigma, yaitu standarisasi tentang bahasa yang benar dan salah atau bahasa yang baik dan buruk secara sistematis menjadi teratur. Dalam hal ini perilaku penutur atau pemakai bahasa juga merupakan hal yang menentukan dari standarisasi bahasa tersebut.

Negara

Dalam konteks suprastruktur, kekuasaan dan disiplin negara dapat menjadi landasan sebagai institusi resmi yang juga berperan penting dalam penyebarluasan sebuah wacana. Foucault percaya bahwa negara, sebagai sebuah institusi, telah merumuskan peraturan dan metode pidana atau hukuman bagi individu dalam penyebaran kekuasaan (Suyono, 2002). Teknologi pengaturan manusia semacam ini adalah untuk menciptakan sistem seperti sebuah penjara yang bisa digunakan dalam melatih tubuh dan pikiran untuk patuh pada negara.

Dampak Relasi Kuasa

Kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh mereka yang diberikan wewenang untuk mengemban kekuasaan dalam sebuah negara. Kekuasaan dapat dimiliki oleh semua lini masyarakat saat ini. Selain itu Foucault menyatakan bahwa kekuasaan itu bisa dimaknai seperti koin, yang memiliki dua sisi yang berlawanan. Memiliki dua sisi yang berlawanan berarti bahwa kekuasaan bisa bersifat membatasi dan juga produktif. Hal ini dirasa efektif karena kekuasaan memiliki kemampuan untuk dibuat dan dikeluarkan oleh siapa saja dan termasuk perlawanan terhadap sebuah usaha. Meskipun bersifat restriktif, kekuasaan dalam hal ini dapat menciptakan pembatasan untuk mempertahankan unsur-unsur lain yang mengganggu kekuasaannya (Sulistya, 2011).

Foucault (Jones, 2003) menyatakan bahwa tidak ada wacana dominan yang selamanya bebas tanpa adanya oposisi dari pengetahuan tentang bentuk pesaing lainnya. Kecuali dalam keadaan yang sangat penting, penolakan terhadap banyak definisi tentang baik dan jahat, baik dan buruk, akan selalu ditampilkan. Terutama dalam masyarakat modern saat ini di mana wacana alternatif diterbitkan dan dipromosikan secara ekstrem, yang umumnya tidak diakui dalam masyarakat tradisional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Hal ini dikarenakan dalam pendekatan sosiologis bisa digunakan untuk mendidik komunitas sastra, dengan kelebihan bahwa sastra dianggap sebagai produk budaya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sastra mampu mendokumentasikan peristiwa yang terjadi pada masyarakat (Noer, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif lebih diutamakan daripada kedalaman pemahaman interaksi antar konsep yang dipelajari secara empiris.

Metode kualitatif digunakan untuk mengambil data yang mengandung data dan makna yang tepat. Artinya adalah data aktual, dan data eksplisit adalah nilai di balik data tampilan.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, melainkan lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2008).

Penelitian ini menggunakan sumber data dari film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* karya sutradara Garin Nugroho yang diputar di bioskop tahun 2019. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah scene dan dialog yang ada dalam film yang memuat rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik melihat dan catat. Langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data antara lain meliputi (1) melihat berulang kali masing-masing scene agar dapat menemukan dan memahami relasi kuasa yang terdapat dalam film; (2) pengidentifikasian bentuk-bentuk kekuasaan dalam film KCTI dari sudut pandang Michael Foucault dan bagaimana kekuasaan itu dapat diwujudkan dalam masyarakat, serta bagaimana para tokoh menyampaikan kuasanya pada tokoh lain; (3) mengklasifikasikan data-data yang telah didapat.

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Menurut Endraswara (Endraswara, 2003) teknik analisis deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan atas jawaban dari permasalahan yang disajikan dan mudah dipahami oleh pembaca. Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah, mengidentifikasi data yang telah diklasifikasikan selanjutnya data tersebut diinterpretasikan dan disimpulkan sebagai hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua hal pembahasan dalam sub bab ini, yakni yang pertama tentang bentuk relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Yang kedua adalah tentang perlawanan kuasa dominan yang ada dalam film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*. Penggunaan nama judul film ini kemudian disingkat menjadi KCTI.

Bentuk Relasi Kuasa

Bentuk Relasi Kuasa Atas Pikiran

Terdapat bentuk relasi kuasa atas pemikiran dalam film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* (KCTI). Bentuk relasi tersebut melalui stigmatisasi atas pemikiran. Stigmatisasi ini ditanamkan pada ilmu pengetahuan karena pengetahuan disebarkan melalui berbagai cara ke dalam pikiran tiap individu. Hal ini dilakukan agar cara pandang atau persepsi masyarakat sama dengan cara pandang penguasa atau pemilik wacana. Berikut adalah bentuk relasi kuasa yang ditemukan dalam film KCTI yakni meliputi sejarah dan budaya.

Sejarah

Dalam film KCTI, berbagai hal yang dimasukkan ke dalam pikiran terjadi terus menerus melalui wacana sejarah. Bentuk pengasupan yang dimasukkan dalam pikiran adalah stigmatisasi. Stigmatisasi ini diasupi terus menerus hingga mengendap dalam pemikiran. Berikut scene atau kutipan yang ditemukan dalam film KCTI.

Setiap tubuh punya trauma. Keluarga besar kita penuh dengan trauma badan. Bapakmu selalu pergi ke sungai itu karena trauma waktu kecil melihat keluarga besar kita dibantai di sungai itu,” ujar pakdhe Juno yang berprofesi sebagai tukang jahit kampung.

“Tahun 1965, keluarga kita yang tersisa jadi terasing. Mereka memilih kerja diam-diam dan sendiri. Bapakmu saiki lari ke pulau lain. Jauh dan tak mau mendekati sungai itu,” katanya. “Semua trauma itu bagian urip. Tapi kamu harus cintai badanmu. Itu yang bawa uripmu”. (Scene pada menit ke 01.03.14)

Pada penggalan dialog diatas, menceritakan tentang asal mula Ayah Juno pergi meninggalkan Juno. Dia mengalami trauma sejarah kelam atas apa yang menimpa keluarga besarnya. Kakeknya Juno dahulu adalah seorang dalang sebuah seni. Dia sering di undang dalam acara-acara tertentu yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun para petinggi pada masanya. Suatu hari dia di undang dalam acara partai politik PKI. Karena sering di undang oleh partai politik PKI, keluarganya dianggap bagian dari PKI sehingga membuat

keluarganya dibantai kemudian jasadnya dibuang ke sungai yang menjadikan warna air sungai menjadi merah. Peristiwa ini terekam dalam ingatan masa kecil Ayah Juno. Stigmatisasi dan kekerasan pada tubuh ini representasi jaman kepemimpinan Soeharto. Setelah Indonesia merdeka, tahun 1965 Soeharto dengan pasukan militernya membantai orang-orang yang dituduh ataupun terkait dengan partai politik PKI. Apa yang terjadi menyebabkan trauma pengalaman hidup yang pernah dilalui tak pernah bisa disembuhkan. Ayah Juno ketakutan jika melihat sungai. Kemudian hal ini yang menyebabkan dia pergi meninggalkan Juno sebatang kara. Mencari ketenangan yang jauh dari sungai.

Budaya

Budaya adalah pola pikir atau cara pandang suatu masyarakat terhadap waktu dan zaman tertentu. Setiap ucapan lisan maupun simbol-simbol tertentu terselip keinginan untuk membentuk kuasa. Budaya, menjadi salah satu media penyebar kekuasaan. Dalam film KCTI ditemukan bahwa budaya merupakan suatu hal yang sangat dekat atau mengelilingi para tokoh.

Di situasi itu, pakdhe menasihati Juno agar tak lari dari kenyataan. "Semua trauma itu bagian dari hidup. Kamu harus mencintai badanmu. Itu yang membawa hidupmu," kata pakdhe Juno sebelum mengembuskan napas terakhirnya.

Trauma sejarah itu mengental dalam diri Juno, bocah lanang bertubuh lembut yang menjadi penari Lengger (Scene pada menit ke 01.13.14).

Tari Lengger merupakan tarian tradisional dan menjadi icon yang berasal dari daerah Banyumas, Jawa Tengah. Tarian Lengger merupakan pengembangan dari tarian sebelumnya yaitu tari Tayub. Pada tari Lengger dimainkan oleh dua hingga empat orang laki-laki yang didandani serupa perempuan dengan pakaian khas. Hingga sekarang tarian tradisional tersebut masih sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan. Kesenian Lengger Banyumasan merupakan sebuah kesenian yang memiliki kesuburan dan religi. Masyarakat Banyumas percaya jika kesenian tersebut mengandung nilai kesuburan. Masyarakat menganggap Lengger adalah "Ana Celeng Gawe Geger", yang artinya pada zaman dahulu ketika musim panen tiba, Babi hutan atau Celeng dari hutan turun ke lahan pertanian untuk merusak tanaman yang akan dipanen sehingga membuat masyarakat gagal panen. Kemudian masyarakat punya ide untuk mengusir binatang-binatang tersebut dengan berbagai macam tetabuhan dan bunyi-bunyian. Di mana bunyi ini dibunyikan secara bersamaan oleh kaum pria, sedangkan untuk kaum wanita melakukan gerakan secara spontan dengan melambai-lambaikan tangan ke kanan dan ke kiri untuk mengusir binatang dengan mengikuti alunan musik. Kegiatan tersebut terus dilakukan hingga menjadi sebuah tradisi dengan lahirnya kesenian Lengger Banyumasan di masyarakat.

Bentuk Relasi Kuasa Atas Tubuh

Terdapat beberapa bentuk relasi kuasa atas tubuh dalam film Ku Cumbu Tubuh Indahku (KCTI). Bentuk relasi tersebut bisa melalui objektifikasi ataupun stigmatisasi dari orang lain. Tubuh merupakan salah satu media untuk mengoperasikan kekuasaan. Tubuh manusia diatur sedemikian rupa sebagai representasi produk industri global, politik, ekonomi, moral hingga identitas sosial si pemilik tubuh. Dalam film KCTI ini ditemukan data bahwa relasi kuasa atas tubuh meliputi beberapa aspek seperti wacana relasi kuasa dalam politik, ekonomi, guru-murid sampai pada ranah internal yakni rumah. Berikut hasil yang telah ditemukan.

Relasi Kuasa Dalam Politik

Relasi kuasa dalam politik tergambar jelas dari scene tentang Bupati yang akan mengikuti pilkada periode berikutnya. Dia berusaha mencari dukungan dari berbagai pihak, termasuk suara dari pihak warok (pemimpin group reog) dan penari-penari lengger. Hal ini tergambarkan dari scene dan dialog berikut



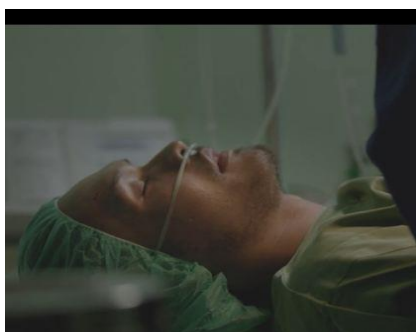
“Warok celeng. Juno dirusuhi. Mana sekarang reog-reog tidak mau koordinasi dukung kita. Kalau mereka macam-macam, bilang saja mereka adalah PKI baru. Ki era reformasi. Jaman bebas” ucap sang bupati. Bupati segera mengirim orang bayarannya dengan satu pesan. “Kowe-kowe kudu reti. Jangan sampai ninggalin jejak. Kalau sampai ninggal jejak, jejakmu aku hapus.” (Scene pada menit 01.25.39)

Relasi kuasa dalam politik terlihat pada stigmatisasi adegan bupati yang sedang bertarung dalam pilkada. Suatu ketika, karena alasan politik dan kecemburuan, Juno dan klub tari Lenggernya dilabeli komunis. Hal ini berawal dari perpindahan Juno dari satu desa ke desa yang lain. Setelah Pakde meninggal, Juno berpindah lagi. Seperti

biasanya, Juno naik mobil bak dengan berbekal tas selempang, wayang, radio, dan mesin jahit milik Pakde. Di atas mobil bak itu, Juno bertemu dengan sekelompok tari lengger dan reog yang juga mau pindah ke desa lain. Pengurus Tari (Mbok Tun) menawarkan kepada Juno agar ikut dengan kelompoknya untuk menjahit pakaian para penari lengger. Juno pun ikut dengan mereka. Di desa baru itu, Juno dan teman-teman lenggernya menghasilkan uang dengan tampil pada acara-acara tertentu. Sampai pada suatu saat, ada kabar bahwa pilkada akan segera dilaksanakan. Calon Bupati mempercayakan hal tersebut pada dukun. Dukun memerintahkan Calon Bupati untuk mencari pasangan dari orang yang rumahnya diukur 20 kali bambu kuning dari tugu desa ke gunung. Itu adalah syarat untuk menang pilkada periode selanjutnya. Mereka pun menemukannya. Orang itu adalah Juno. Juno dibawa ke rumah Calon Bupati untuk melaksanakan ritualnya. Ritual diiringi dengan nyanyian tembang khusus sambil mengoleskan serbuk ke tubuh Calon Bupati. Namun Juno menolak untuk melakukan ritual tersebut. Istri Bupati marah kemudian mengancam Juno dan teman-teman lenggernya. Jika ia tak mau melaksanakan ritual itu, maka mereka akan diusir dari desa dengan tuduhan mereka adalah PKI baru.

Relasi Kuasa Dalam Ekonomi

Relasi kuasa dalam ekonomi tergambar pada tokoh sang petinju. Sang petinju merupakan anak sulung yang mempunyai tanggungjawab yang besar atas adik-adiknya. Dia berusaha sekuat tenaga mencukupi segala kebutuhan hidup keluarganya. Karena hal ini pula yang menyebabkannya terjerumus dalam pusaran preman yang memiliki modal.



“Aku dulu tani, tapi sekarang tanah kami sudah habis. Ga ada lagi tempat untukku bertumpu. Duit ga cukup, adikku banyak. Semua butuh biaya. Aku harus cari kerja lain. Koncoku ngajak aku jadi target latihan petinju. Mau tahu kenapa, karena badanku kuat, aku Cuma jadi samsak. Tapi tetep dari kecil aku tidak pernah merasa dipeluk. Aku anak paling gede. Dari kecil aku selalu dengar, tanggung jawabmu gedhe Le...”

Kekerasan ekonomi terwakili oleh sosok petinju, pelanggan jahit baju sekaligus teman baru Juno. Lelaki ini mengaku terpaksa jadi petinju karena lahan tani di kampungnya habis. Ia harus bekerja keras untuk mencukupi segala kebutuhan hidup keluarganya. Dia anak sulung dan memiliki banyak adik yang membutuhkan biaya. Selain tanggungjawab atas keluarganya, petinju ini juga akan melangsungkan pernikahan dan tentu saja ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Relasi kuasa atas tubuh terjadi saat dia kalah dalam sebuah pertarungan tinju yang pada akhirnya membuat preman

bermodal menanggung kerugian atas kekalahan tersebut. Demi membayar kekalahan itu, dengan terpaksa petinju menjual bagian dari tubuhnya, yakni ginjalnya yang masih sehat.

Relasi Kuasa Dalam Guru-Murid

Relasi kuasa guru dan murid ini direpresentasikan pada bentuk kekerasan atas tubuh yang terjadi di kelas Juno. Guru, si pemegang kekuasaan, merupakan pelaku atas kekerasan tubuh tersebut. Hal ini terlihat pada scene berikut.

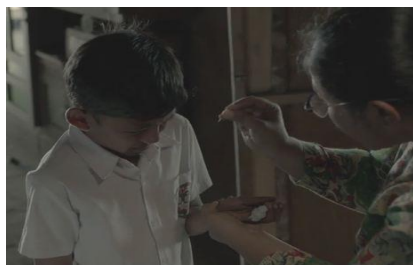


“Juno maju. Sekarang bilang sama teman-temanmu, saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Yok opo se kok meneng bae. Gara-gara kiyik iki, nggawe ribut ning kelas. Ini sudah ketiga kalinya. Ping siji maning tak tok ke tekok sekolah”. Kemudian sang guru mengambil kapur untuk dimasukkan ke mulut Juno “Tulis pake mulut. Sebelum dia selesai nulis, tidak ada yang boleh keluar”

Juno kecil mempunyai kebiasaan yang unik yang berbeda dengan anak-anak pada usianya. Kebiasaannya ini yakni dengan jari kelingkingnya, dia bisa memeriksa ayam betina yang akan bertelur. Kebiasaan Juno yang dianggap berbeda ini oleh warga sekitar dimanfaatkan untuk melihat ayam betina yang mereka miliki, apakah sudah siap bertelur atau belum. Karena kebiasaannya ini Juno sering telat berangkat ke sekolah. Saat tiba di sekolah Juno sering tidur di kelas. Teman-teman Juno juga sering menggangukannya dengan mengatakan bahwa jarinya berbau kotoran ayam. Karena sering dianggap membuat onar dan kegaduhan dalam kelas, Juno kecil dihukum gurunya menulis di papan tulis dengan kapur yang ada di mulutnya. Hal ini menunjukkan bahwa relasi kuasa seorang guru begitu besar sehingga membuat murid tidak berani melawan meskipun hal tersebut merendahkan muridnya.

Relasi Kuasa Dalam Rumah

Selain dalam politik, ekonomi, guru-murid, relasi kuasa juga bisa terjadi dalam ranah rumah. Rumah yang seharusnya tempat paling nyaman bisa berubah menjadi sumber kuasa seseorang untuk mendominasi orang lain. Hal ini tergambarkan pada scene berikut



Juno..Juno... judeg aku ngrasakne kowe iki. Dikandani bola bali ora tau nggugu. Tugas Bulik kuwi menjaga kamu. Sekolah ben pinter. Kuwi weling e Bapakmu, ora sobo kandang pitik terus. Kedanan sama bokong pitik yo kuwi

Di dalam rumah Juno kerap mendapatkan bentakan atau perlakuan kasar dari Bibinya. Bibinya menganggap Juno anak yang bandel dan tidak mau mematuhi Bibinya. Kebiasaan unik Juno menggunakan jari kelingkingnya untuk memeriksa ayam betina yang akan bertelur membuat Bibinya sangat marah. Dia menganggap bahwa kebiasaannya itu buruk sehingga membuatnya sering datang terlambat ke sekolah demi memeriksa ayam-ayam warga sekitar. Karena kebiasaan ini pula Juno mendapatkan hukuman dari Bibinya yakni dengan menusuk jarinya dengan jarum hingga berdarah. Relasi kuasa dalam hal ini ditunjukkan oleh orang yang lebih tua. Seseorang yang lebih tua merasa berhak untuk melakukan kuasa kekerasan terhadap yang lebih muda.

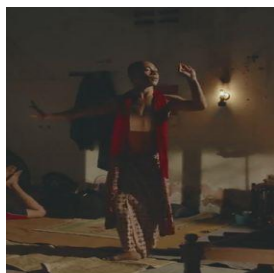
Dampak Relasi Kuasa

Setelah membahas representasi relasi kuasa, pada tahap selanjutnya ini peneliti akan mengemukakan mengenai pelawan kuasa. Representasi relasi kuasa yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam film KCTI ini merupakan bukti bahwa kekuasaan bisa datang dari apa dan siapa saja. Individu yang tidak memiliki kuasa suprastuktur juga bisa membentuk kuasa. Kekuasaan yang dibentuk ini bisa berwajah ganda yakni restriktif dan produktif. Restriktif karena ia membatasi elemen lain yang menggoyang kekuasaan. Produktif karena ia

mempunyai daya kreasi yang kontinyu, yaitu kemampuan untuk mempertahankan diri dengan berbagai cara. Akibatnya kekuasaan di dalam dirinya sendiri, senantiasa mengandung negasi dan perlawanan. Tidak ada pergelaran kekuasaan tanpa sekaligus perlawanan atas pergelaran kekuasaan tersebut. Oleh karena itu dalam film KCTI ini, representasi perlawanan yang ditemukan adalah melalui budaya dan lembaga. Berikut ini adalah representasi perlawanan kuasa yang ditampilkan dalam film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*.

Perlawanan Pada Budaya

Dampak relasi kuasa yakni bentuk lain dari adanya perlawanan atas kuasa yang berlaku pada masyarakat. Dalam film KCTI ini dampak kuasa bersifat produktif yang bisa dimaknai bahwa kuasa yang ada bisa dilawan dan sang pelawan tetap senantiasa bertahan dalam perlawanan tersebut. Dampak ini berwujud pada budaya tari lengger lanang yang ada di Banyumas. Perlawanan dilakukan karena penari pada umumnya merupakan seorang perempuan, namun tari lengger ini dilakukan oleh laki-laki. Hal ini tercermin dari tokoh Juno yang terdapat pada scene berikut.



Pada potongan scene disamping menunjukkan bentuk perlawanan terhadap budaya sang penari. Penari pada umumnya dimainkan oleh perempuan namun pada film KCTI ini penari merupakan laki-laki yang bersifat gemulai atas peran yang dimainkannya sebagai seorang penari. Laki-laki dalam masyarakat kita, jika bersifat gemulai merupakan laki-laki yang menyimpang dari sifat-sifat kekelakiannya. Dalam salah satu adegan scene dimana menunjukkan karakter Juno yang lemah gemulai melalui lenggak lenggok badannya. Juno kecil sudah sangat luwes dalam menirukan gerakan tari. Hal ini dipicu oleh lingkungan Juno yang memang mayoritas menjadi penari lengger. Mau tidak mau, Juno pun belajar menari. Lemah gemulai biasanya identik dengan seorang perempuan. Laki-laki gemulai bertolak belakang dari kodratnya yakni macho dan pemberani. Namun hal ini bukan berarti bahwa Juno memiliki sifat perempuan. Hal ini dilakukan demi menghayati perannya sebagai seorang penari lengger lanang.

Apa yang ditunjukkan Juno tentang keluwesan tubuhnya menunjukkan sikap perlawanan terhadap budaya yang selama ini mengakar dalam masyarakat bahwa laki-laki harus memiliki sifat *macho* dan perkasa. Tokoh Juno merupakan representasi meleburnya maskulinitas dan femininitas dalam satu tubuh. Kedua sifat ini akan selalu ada dalam karakter Juno sebagai bentuk perlawanan atas budaya yang ada di masyarakat. Dengan keluwesan ini, tokoh Juno menunjukkan kuasa tubuh atas budaya yang ada. Dia akan tetap mempertahankan kuasa tubuh ini sekalipun harus melakukan perlawanan terhadap budaya yang telah mengakar dalam masyarakat.

Perlawanan Pada Lembaga

Lembaga merupakan sebuah institusi resmi yang ada dalam masyarakat. Lembaga bisa jadi sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengatur kehidupan agar berjalan dengan teratur. Salah satu lembaga yang ada dalam sebuah desa adalah kelurahan. Lurah merupakan pemegang kuasa tertinggi dalam sistem kelurahan. Dia berhak menyuruh bahkan dengan kuasa yang dimiliki, dia bisa memaksa warganya untuk mengikuti segala yang diinginkannya. Pada film KCTI ini perlawanan pada lembaga tergambarkan dalam tokoh Juno yang menolak untuk mengikuti keinginan sang Lurah.



Pada scene disamping menceritakan adegan sang Lurah yang sedang menjalani ritual agar bisa lolos dalam pencalonan sebagai seorang Bupati. Menurut dukun yang sudah ditemuinya, orang yang bisa melakukan ritual ini adalah orang yang tinggal di rumah yang berjarak 20 kali bambu kuning dari rumahnya. Orang ini adalah Juno. Meskipun sang Lurah mempunyai relasi kuasa penuh atas warganya, hal ini tidak serta merta menyebabkan Juno mau menuruti keinginan sang Lurah. Juno menolak permintaan Lurah sehingga membuat Lurah marah dan

mengusirnya dari desa beserta group tari Lenggernya dengan alasan bahwa tari Lengger Lanang membawa dampak negatif bagi warganya. Relasi kuasa pada scene ini menunjukkan adanya relasi restriktif yang berusaha untuk tetap mempertahankan kekuasaannya dengan cara apapun. Lurah berusaha mengusir Juno dan groupnya sebagai bentuk pertahanan atas kuasa yang dimilikinya, sedangkan Juno menolak keinginan Lurah dalam ritual sebagai bentuk perlawanan atas sebuah lembaga.

KESIMPULAN

Trauma tubuh dalam film ini erat kaitannya dengan relasi kuasa yang dimiliki oleh sebagian orang. Dengan kekuasaan yang dimiliki dia mampu mengatur, memaksa bahkan menghancurkan individu maupun sekelompok orang. Melalui film ini, para penikmat film dapat menyaksikan bagaimana perjalanan tubuh seorang penari Lengger dan setiap trauma yang dialami pada tubuhnya. Setiap trauma yang menimpa tubuh harus diselesaikan agar tidak menjadi penghalang pada kehidupan selanjutnya.

Relasi kuasa yang terbagi dalam dua hal yakni antar pikiran dan tubuh, dalam film ini relasi yang paling sering terjadi pada relasi kuasa atas tubuh. Tubuh seringkali mengalami stigmatisasi, objektifikasi bahkan kontrol dari orang lain. Namun kuasa ini tidak selamanya bertahan, terdapat dampak yang disebabkan yakni berupa perlawanan yang hadir atas ketidaksetujuan dari sang pemberi kuasa. Perlawanan ini merupakan bentuk lain dari keberanian atas sebuah kuasa. Sejatinya jika kekuasaan digunakan sesuai takarannya, tentunya tidak akan ada pihak-pihak yang merasa tertindas dan mengalami trauma. Kita sebagai manusia harus melihat bahwa dunia ini bukan sekedar hitam dan putih melainkan banyak warna agar kita bisa saling menghargai keberagaman individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharsono, S. (2003). *Politik Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Endraswara, S. (2003). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra : Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (2007). *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, P. (2003). *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michael Foucault : Tantangan bagi Sosiologi Politik Masyarakat. *Jurnal Sosiologi*, 146.
- Noer, R. F. (2012). *Land Reform Dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Tanah Air Beta.
- Prakoso, G. (1997). *Film Pinggiran-Antologi Film Pendek, Eksperimental & Documenter*. Jakarta: Fatwa Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ramadhani, Y. (2019, September 18). *Sinopsis Ku Cumbu Tubuh Indahku yang Wakili Indonesia ke Oscar 2020*. Retrieved from tirta.id: <https://tirta.id/sinopsis-kucumbu-tubuh-indahku-yang-wakili-indonesia-ke-oscar-2020-eihM>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistya, P. d. (2011). *Karnaval Caci Maki*. Yogyakarta: Ekspresi Buku.
- Suryapati, A. (2010). *Hari Film Nasional Tinjauan dan Restrospeks*. Jakarta: Panitia hari Film Nasional ke-60 Direktorat Perfilman.
- Suyono, J. S. (2002). *Tubuh Yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Synot, A. (2007). *Tubuh Sosial Symbolisme Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.